

**ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA TUTURAN RITUS ADAT *BAU LOLON*
PADA PEMBANGUNAN *LANGO BELE* DI DESA HELANLANGOWUYO
KECAMATAN ILE BOLENG**

Selviana Barek Sanga¹, Rikardus Pande², Sirilus Karolus Keroponama Keban³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

Email : ¹selvianabarek37@gmail.com, ²panderikardus@gmail.com,
³siriluskeban14@gmail.com

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Arus modernisasi dan transformasi sosial berpotensi mengikis pemahaman generasi muda terhadap kekayaan tradisi lisan, khususnya tuturan ritual sakral yang sarat akan kearifan lokal. Fenomena degradasi pemaknaan ini menjadi kesenjangan nyata yang mengancam transmisi budaya masyarakat Lamaholot, sehingga dokumentasi dan kajian mendalam terhadap sastra lisan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi serta makna tuturan dalam ritus adat *Bau Lolon* pada tahapan pembangunan *Lango Bele* di Desa Helanlangowuyo, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta menerapkan pisau bedah semiotika Roland Barthes. Sumber data utama diperoleh dari informan kunci yang meliputi tokoh adat (*tuan tana*), tetua suku, dan pemuka masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual, didukung dokumen rekaman tuturan adat (*koda*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritus *Bau Lolon* menjalankan tujuh fungsi utama, yaitu penghormatan kepada leluhur, permohonan perlindungan, permohonan kesejahteraan, penyerahan pekerjaan, penegasan kedudukan *Lango Bele*, pemanggilan leluhur, serta permohonan berkat dan solidaritas sosial. Dari perspektif semiotika, tuturan tersebut terstruktur atas makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang merefleksikan kosmologi sakral relasi harmonis manusia dengan Tuhan (*Rera Wulan Tanah Ekan*), leluhur, dan alam. Kesimpulannya, ritus *Bau Lolon* merupakan manifestasi identitas kultural dan pranata sosial kolektif yang berfungsi meneguhkan kohesi sosial masyarakat Lamaholot.

Kata Kunci: *Fungsi Tuturan, Makna Semiotika, Ritus Adat Bau Lolon, Lango Bele, Tradisi Lisan*

ABSTRACT

The relentless currents of modernization and rapid social transformation threaten to erode younger generations' understanding of oral traditions, particularly sacred ritual speech embedded with local indigenous wisdom. This generational disconnect represents a critical empirical gap that jeopardizes cultural transmission within the Lamaholot community, underscoring the urgent need for systematic documentation and linguistic-cultural analysis. This study aims to analyze and describe the functions and meanings of ritual speech in the *Bau Lolon* customary rite during the construction of *Lango Bele* in Helanlangowuyo Village, Ile Boleng District, East Flores Regency. Employing a qualitative descriptive design, the data were examined through Roland Barthes' semiotic perspective. Primary data sources were gathered from key informants, including traditional customary leaders (*tuan tana*), clan elders, and community figures actively engaged in the rite, supplemented by authentic audio recordings of



ritual speech (*koda*). The findings reveal that the Bau Lolon speech embodies seven core functions: ancestral veneration, supplication for protection, invocation of communal prosperity, symbolic delegation of labor, affirmation of Lango Bele's institutional centrality, summoning of ancestral spirits, and petitions for divine blessings coupled with social solidarity. Semiotically, the narratives operate across denotative, connotative, and mythical dimensions, reflecting a harmonious cosmology connecting humanity, the Supreme Being (*Rera Wulan Tanah Ekan*), ancestors, and nature. In conclusion, the Bau Lolon rite serves as an enduring pillar of cultural identity and collective solidarity that reinforces communal cohesion.

Keywords: *Bau Lolon Customary Rite, Function of Speech, Lango Bele, Oral Tradition, Semiotic Meaning*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman sosial dan kekayaan warisan budaya yang sangat melimpah. Keberagaman tersebut mewujudkan secara nyata dalam bahasa daerah, adat istiadat, pranata nilai, sistem kepercayaan lokal, serta ragam upacara sakral yang diwariskan secara lintas generasi. Kebudayaan berfungsi sebagai cetak biru identitas komunal sekaligus pedoman moral fundamental dalam mengarahkan tindakan sosial masyarakat. Kebudayaan tidak semata-mata hadir sebagai entitas abstrak berupa sistem gagasan dan norma, melainkan termanifestasi secara konkret dalam artefak fisik dan tindakan upacara yang dapat diamati secara empiris (Haryanti, 2018; Kasih & Pratiwi, 2025). Salah satu perwujudan kebudayaan yang terbukti memiliki daya tahan historis yang kuat hingga saat ini adalah tradisi lisan yang diartikulasikan melalui ritus-ritus adat.

Tradisi lisan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat tradisional karena menjadi media primer dalam pewarisan norma, falsafah hidup, dan ingatan kolektif leluhur. Tradisi dipahami sebagai serangkaian kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam kurun waktu yang panjang hingga mengakar kuat dalam denyut kehidupan masyarakat (Simanjorang et al., 2026). Pewarisan tradisi lisan tidak sekadar berlangsung sebagai pertukaran pesan verbal antargenerasi, melainkan bekerja sebagai sistem simbolis yang sarat akan muatan filosofis dan religius. Salah satu tradisi lisan yang masih dipelihara secara konsisten oleh masyarakat Lamaholot di Desa Helanlangowuyo adalah ritus adat *Bau Lolon*. Pelaksanaan ritus sakral ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tahapan pembangunan *Lango Bele* atau rumah adat besar suku, yang diyakini sebagai medium komunikasi spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan lahir batin.

Dalam setiap tahapan prosesi *Bau Lolon*, tokoh adat melantunkan tuturan adat (*koda*) yang memanfaatkan ragam bahasa ritual khas Lamaholot. Bahasa ritual ini memiliki kekhasan leksikal, tata puitika, serta resonansi makna yang berbeda secara kontras dari bahasa komunikasi praktis sehari-hari. Bahasa dalam ruang ritual tidak hanya difungsikan sebagai peranti transmisi informasi antarmanusia, melainkan bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan manusia fana dengan entitas spiritual adikodrati (Mailani et al., 2022). Penggunaan tuturan adat mengondisikan suasana sakral dan membentuk rasa hormat yang mendalam terhadap entitas gaib yang dipercaya menaungi wilayah perkampungan adat.

Tuturan ritual pada hakikatnya bersifat performatif, yaitu tidak semata berfungsi memaparkan kenyataan, melainkan memiliki daya cipta untuk menghadirkan, mengukuhkan, serta melegitimasi tata tertib sosial maupun spiritual dalam suatu komunitas adat (Lubis et al., 2026). Melalui kekuatan tuturan ritual, masyarakat adat membangun jalinan relasional yang sakral dengan Sang Pencipta, arwah para leluhur, serta jagat raya. Oleh karena itu, makna tuturan adat mustahil dipahami secara utuh hanya melalui analisis harfiah kamus, melainkan



wajib dibedah berdasarkan konteks kebudayaan yang melingkupinya. Dalam kosmologi Lamaholot, pembangunan *Lango Bele* merupakan peristiwa kebudayaan luhur karena rumah adat merupakan representasi jati diri kultural, lambang kohesi sosial, dan pusat kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Halim, 2020).

Kekayaan tanda dan simbol linguistik dalam tuturan *Bau Lolon* dapat dianalisis secara komprehensif melalui teori semiotika Roland Barthes. Barthes membedakan signifikasi tanda ke dalam tiga tingkatan pemaknaan yang berjenjang, yakni makna denotatif, makna konotatif, dan mitos (Alqowi & Rawzalgina, 2025). Makna denotatif mengacu pada makna langsung yang bersifat eksplisit dan harfiah, sedangkan makna konotatif mencakup asosiasi kultural, nilai afektif, dan emosional yang melekat pada tanda bahasa tersebut. Selanjutnya, mitos bekerja sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua (*second-order semiological system*) yang menaturalisasi pandangan dunia kultural tertentu sehingga diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan mutlak benar oleh masyarakat pendukungnya. Akan tetapi, arus modernisasi yang masif dan penetrasi teknologi digital saat ini telah memicu terjadinya pergeseran nilai budaya, sehingga generasi muda mulai mengalami penurunan pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi lisan leluhurnya.

Penelitian mengenai tradisi lisan dan upacara adat telah banyak dikaji oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Sihombing et al. (2025) meneliti makna simbolik tradisi lompat batu di Nias dengan menyimpulkan bahwa ritual budaya berfungsi sebagai teks hidup yang mendamaikan nilai tradisional dengan interpretasi masyarakat kontemporer. Pada ranah ritual Lamaholot, Bernadus (2024) mengkaji ritus *Bau Lolon* dari perspektif perbandingan religius dengan menemukan bahwa pemberian sesajian adat memiliki kesetaraan fungsional dengan devosi penghormatan kepada para kudas. Kendati demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih memusatkan perhatian pada kajian teologis komparatif atau tinjauan antropologis makro. Celah penelitian yang membedakan kajian ini terletak pada pembedahan spesifik tuturan verbal ritus *Bau Lolon* dalam pembangunan rumah adat (*Lango Bele*) menggunakan semiotika Roland Barthes secara berlapis hingga membongkar ideologi mitosnya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam fungsi tuturan dan tingkatan makna semiotika (makna denotatif, konotatif, dan mitos) dalam ritus *Bau Lolon* pada pembangunan *Lango Bele* di Desa Helanlangowuyo. Melalui pengungkapan fungsi dan makna ini, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tuturan ritual dapat terdokumentasi secara ilmiah dan terhindar dari kepunahan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan materi muatan lokal berbasis budaya daerah bagi generasi muda, sekaligus memperkuat kesadaran kultural masyarakat Lamaholot dalam melestarikan warisan leluhurnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menghasilkan eksplanasi mendalam mengenai fungsi dan makna tuturan adat secara kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami fenomena kebahasaan dan budaya secara naturalistik langsung dari perspektif pemilik kebudayaan tersebut (Lestari et al., 2022). Fokus telaah diarahkan pada analisis struktur tanda tuturan ritual dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Helanlangowuyo, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Pengambilan data lapangan berlangsung

secara intensif pada kurun waktu Maret hingga Juli 2026, bertepatan dengan rangkaian upacara pemugaran dan pembangunan kembali rumah adat (*Lango Bele*). Lokasi ini dipilih secara purposif karena masyarakat Desa Helanlangowuyo masih mempertahankan keaslian tuturan adat *Bau Lolon* dalam tata cara ritual pembangunan rumah adat suku.

Data dalam penelitian ini berupa data verbal dan nonverbal yang bersumber dari tuturan adat (*koda*), ujaran doa, hasil rekaman wawancara mendalam, serta catatan lapangan mengenai jalannya prosesi upacara. Sumber data penelitian terbagi atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan kunci yang dipilih melalui teknik bertujuan (*purposive sampling*), meliputi pemangku adat (*tuan tana*), tetua adat pelaksana ritual (*koda kirin*), kepala suku, serta sesepuh desa yang menguasai bahasa ritual Lamaholot. Adapun sumber data sekunder mencakup dokumen monografi desa, rekaman video upacara pembangunan *Lango Bele*, serta dokumentasi fotografis perlengkapan ritus.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan langsung merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh instrumen penunjang berupa panduan wawancara mendalam, pedoman observasi lapangan, lembar transkripsi tuturan, peranti perekam audio digital, dan kamera dokumentasi. Bantuan instrumen teknologi ini memastikan seluruh tuturan adat terekam secara utuh dan presisi tanpa kehilangan nuansa lingual aslinya.

Teknik pengumpulan data diterapkan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan perekaman dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung setiap tahapan upacara *Bau Lolon* untuk mengamati konteks penuturan dan interaksi antarpeserta ritual. Wawancara mendalam dilakukan kepada para penutur adat guna menggali maksud literal, konteks historis, serta falsafah di balik setiap bait tuturan. Teknik dokumentasi digunakan untuk menyalin, mentranskripsikan, dan menerjemahkan teks tuturan bahasa Lamaholot ke dalam bahasa Indonesia secara cermat.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan dinamis, yaitu pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi fragmen tuturan adat yang relevan dengan pembangunan *Lango Bele*, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan fungsi sosialnya. Selanjutnya, tuturan tersebut dianalisis menggunakan semiotika Barthes untuk mengurai makna denotatif, konotatif, dan mitos. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan, yakni mengonfirmasikan hasil transkripsi dan interpretasi makna kepada penutur adat (*member checking*) agar kesimpulan yang ditarik memiliki kredibilitas ilmiah yang teruji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ritus adat *Bau Lolon* pada masyarakat suku Lamaholot di Desa Helanlangowuyo merupakan upacara pembuka yang sakral dalam mengawali seluruh proses pembangunan rumah adat besar (*Lango Bele*). Secara etimologis, istilah *Bau Lolon* berakar dari leksikon bahasa Lamaholot, yaitu *bau* yang berarti menuangkan cairan dan *lolon* yang bermakna permukaan tanah atau batu altar adat. Upacara ini dilaksanakan dengan cara menuangkan arak tradisional atau tuak dari tempurung kelapa (*neak*) ke atas tanah sambil melantunkan doa-doa adat (*koda*). Tindakan simbolik ini ditujukan kepada Sang Khalik (*Rera Wulan Tanah Ekan*)

serta para leluhur sebagai ungkapan syukur, permohonan izin pendirian bangunan, dan permohonan keselamatan kerja bagi seluruh warga suku.

Berdasarkan analisis terhadap teks tuturan adat yang dilantunkan selama prosesi ritual, ditemukan tujuh fungsi pragmatik dan sosial-kultural yang melandasi jalannya upacara pembangunan *Lango Bele*. Pertama, fungsi penghormatan kepada leluhur yang menegaskan kepatuhan anak suku terhadap tatanan nilai warisan masa lampau. Kedua, fungsi permohonan perlindungan agar proses penebangan tiang kayu hingga pendirian atap rumah terhindar dari mara bahaya dan kecelakaan kerja. Ketiga, fungsi permohonan doa dan kesejahteraan komunal untuk memohon kemakmuran hasil panen serta kesehatan jasmani bagi segenap warga kampung. Keempat, fungsi penyerahan pekerjaan secara simbolis yang menandakan kerendahan hati masyarakat bahwa manusia hanya melanjutkan karya para pendahulu. Kelima, fungsi penegasan kedudukan *Lango Bele* sebagai episentrum konsolidasi hukum adat dan musyawarah mufakat suku. Keenam, fungsi pemanggilan leluhur (*invokasi*) guna menghadirkan energi spiritual nenek moyang di lokasi ritual. Ketujuh, fungsi permohonan berkat dan solidaritas sosial yang memperkokoh semangat gotong royong (*gemohing*) dalam bingkai persaudaraan sejati.

Dari perspektif semiotika Roland Barthes, ketujuh bait tuturan adat tersebut mengandung lapisan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merefleksikan kosmologi sakral masyarakat Lamaholot. Untuk memberikan deskripsi struktural yang terpadu dan sistematis mengenai relasi tanda, data hasil analisis fungsi dan makna tuturan adat tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sintesis Fungsi dan Makna Semiotika Roland Barthes pada Tuturan Ritus Bau Lolon

No.	Kutipan Tuturan Adat (Koda)	Fungsi Tuturan	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos
1.	"Orang tua ge molo menu molo meka purekem menu dore"	Penghormatan kepada Leluhur	Mempersilakan para leluhur minum terlebih dahulu sebelum manusia meminumnya.	Penghormatan dan adab kesopanan generasi penerus terhadap generasi pendahulu suku.	Kepercayaan bahwa mendahulukan leluhur mendatangkan keselamatan dan menjauhkan kutukan adat.
2.	"Ina ama nene moyang lali tana langu, pi rero ni kame mau tula Lango Bele ni lewat kekuatan mio supaya kereya ni akena nala dan keliru"	Permohonan Perlindungan	Permohonan kekuatan gaib kepada nenek moyang agar pekerjaan pembangunan tidak salah.	Pengakuan atas keterbatasan daya manusia dan ketergantungan pada penjagaan spiritual.	Keyakinan bahwa tanah ulayat dihuni entitas leluhur yang wajib dimintai restu demi keselamatan fisik pekerja.

3.	<i>"Tobo tue pai parep teka esi nabe aya aya mete aya mu kura hala nabe aya"</i>	Permohonan Doa dan Kesejahteraan	Harapan agar rezeki yang sedikit berlipat ganda dan tidak pernah habis atau berkurang.	Doa kelimpahan panen, ketahanan pangan, dan kemakmuran ekonomi bagi seluruh warga desa.	Mitos bahwa keberkahan materi dan kesuburan ladang merupakan anugerah langsung dari restu sakral <i>Lango Bele</i> .
4.	<i>"Kereya tou ni nene bapa mio ma'a pana molo kame ma'a pana dore"</i>	Penyerahan Pekerjaan	Nenek moyang telah berjalan lebih dahulu, kami hanya berjalan mengikuti jejak di belakang.	Sikap rendah hati dan kepatuhan dalam melanjutkan pekerjaan sesuai garis adat leluhur.	Kepercayaan bahwa pekerjaan pembangunan rumah adat adalah amanat sakral yang dikawal roh leluhur.
5.	<i>"Inak amak mio kae kame kae tite ta hama pi languket ni adakan kereya aku hena rae hunge ba, at tonga belolo"</i>	Penegasan Kedudukan <i>Lango Bele</i>	Semua pihak berkumpul bersama di rumah adat ini untuk menjunjung tinggi pekerjaan adat.	Peneguhan identitas suku, persatuan batin, dan keagungan rumah adat sebagai pranata musyawarah.	Mitos bahwa <i>Lango Bele</i> adalah mikrokosmos sakral pemersatu warga yang memiliki daya integrasi sosial mutlak.
6.	<i>"Ina Ama Remaperogen, lelu nian ba, lelu wain ba"</i>	Pemanggilan Leluhan	Seruan kepada bapa mama di alam gelap, saat kapas bumi terbit dan kapas berair mekar.	Pemanggilan arwah pencipta tatanan adat pada awal mula kehidupan perkampungan.	Keyakinan mistik bahwa kehadiran leluhur pertama memberikan legitimasi magis atas pembangunan rumah suku.
7.	<i>"Teti nabe sera, sorong lali nabe neten nein"</i>	Permohonan Berkat dan Solidaritas Sosial	Yang di atas mencurahkan dari atas, yang di bawah menampung dan menopang dengan kokoh.	Keseimbangan relasi vertikal antara berkah ilahi dan relasi horizontal berupa gotong royong warga.	Keyakinan bahwa harmoni kosmis dan keberhasilan karya manusia lahir dari sintesis takdir

Sumber: Hasil Analisis Semiotika Tuturan Ritus Bau Lolon (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat secara komprehensif bahwa setiap larik tuturan adat menjalankan fungsi sosial tertentu yang ditopang oleh struktur pemaknaan berjenjang. Makna denotatif memperlihatkan realitas alamiah masyarakat agraris dan maritim Lamaholot yang akrab dengan simbol tuak, kapas, bumi, dan relasi patronase keluarga. Pada tataran konotatif, lambang-lambang tersebut bertransformasi menjadi representasi nilai etika, kesantunan adat, pengakuan keterbatasan diri, dan seruan kebersamaan lintas marga. Sementara itu, pada tataran mitos, tuturan ritual memapankan ideologi tradisional bahwa keharmonisan semesta hanya dapat terpelihara apabila manusia taat menyelaraskan kehidupannya dengan kehendak *Rera Wulan Tanah Ekan* dan arwah leluhur.

Pembahasan

Penerapan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis tuturan ritus adat *Bau Lolon* pada pembangunan *Lango Bele* membuktikan bahwa bahasa ritual bukan sekadar untaian kata komunikatif, melainkan sebuah teks kultural yang sarat akan kode ideologis. Pada aspek denotasi, tuturan adat menggunakan perumpamaan konkret dari realitas fisik dan alam sekitar pulau Adonara, seperti penggunaan diksi *tuak*, *kapas*, dan *permukaan tanah*. Ungkapan harfiah tersebut berfungsi sebagai perantara inderawi yang dapat ditangkap oleh seluruh peserta ritual untuk memahami alur prosesi adat yang sedang berlangsung. Denotasi ini menjadi fondasi penanda awal yang membawa kesadaran kolektif masyarakat menuju ruang sakral upacara. Sementara itu, pada tingkatan konotasi, tuturan tersebut melampaui representasi materialnya untuk mengartikulasikan nilai-nilai ideologis mengenai struktur kekerabatan dan penghormatan terhadap leluhur (Paseru et al., 2025; Pongpabia & Mangera, 2023; Puspitasari & Saksono, 2024; Runtuwene et al., 2026; Slamet et al., 2025).

Pada tataran konotasi, tuturan adat tersebut memancarkan nilai-nilai etika kesantunan dan pandangan hidup sosial masyarakat Lamaholot. Ungkapan mendahulukan para leluhur untuk menikmati hidangan persembahan merefleksikan adab penghormatan generasi muda terhadap generasi pendahulu yang telah mendirikan kampung halaman. Makna konotatif ini berfungsi sebagai alat pengingat moral bagi warga desa agar senantiasa menjunjung tinggi sikap rendah hati dan menghindari sifat angkuh dalam mengelola warisan tanah ulayat (Bernadus, 2024). Di samping itu, tuturan yang menyerukan tindakan saling menopang mencerminkan pentingnya integrasi sosial dan semangat kerja sama dalam menyelesaikan pembangunan rumah adat yang membutuhkan tenaga fisik masif. Terakhir, tataran mitos dalam ritus ini mengukuhkan legitimasi tradisi sebagai hukum adat yang sakral dan tak terbantahkan, di mana setiap tuturannya diyakini memiliki konsekuensi spiritual terhadap keberlangsungan hidup komunitas (Arianti et al., 2026; Loise et al., 2026; Lumatalale et al., 2026; Marasabessy et al., 2026; Rutan et al., 2018; Wijaya et al., 2026).

Pada lapis mitos, tuturan ritus *Bau Lolon* melegitimasi suatu sistem kepercayaan metafisika bahwa kesejahteraan hidup manusia berakar dari restu para leluhur dan perkenanan Tuhan langit dan bumi (*Rera Wulan Tanah Ekan*). Mitos ini bekerja secara halus dan diterima secara wajar tanpa keraguan oleh warga Helanlangowuyo, sehingga setiap tahapan pendirian *Lango Bele* wajib disertai sesajian dan tuturan adat agar tidak mengundang malapetaka (Halim, 2020). Rumah adat besar tidak lagi dipandang semata sebagai konstruksi kayu dan ilalang, melainkan diperlakukan sebagai tubuh kosmis pemersatu klan dan lambang kedaulatan budaya suku. Mitos sakralitas ini menjadi jangkar spiritual yang mencegah rusaknya kohesi sosial di tengah terpaan arus modernisasi. Lebih jauh lagi, pemaknaan kolektif terhadap rumah adat ini



menegaskan bahwa nilai keberadaan individu hanya dianggap bermakna ketika ia terlibat aktif dalam kebersamaan yang harmonis di dalam lingkungan budaya tersebut (Fajar et al., 2025; Lumatalale et al., 2026; Mustaqim & Humaeni, 2025; Piri, 2018; Purba et al., 2025; Ramadhan & Fitriah, 2025).

Temuan penelitian ini selaras dan memperkuat kajian terdahulu mengenai fungsi integratif tuturan dalam upacara adat tradisional (Kasih & Pratiwi, 2025; Lubis et al., 2026). Selain itu, kajian ini melengkapi temuan Sihombing et al. (2025) mengenai bagaimana teks simbolik beroperasi mengukuhkan memori kultural masyarakat pendukungnya. Namun, keunikan temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mitos yang terkandung dalam ritus *Bau Lolon* tidak bersifat pasif, melainkan berdaya guna secara aktif dalam menggerakkan solidaritas mekanik masyarakat melalui pranata kerja bakti (*gemohing*). Nilai-nilai filosofis yang terpancar dari tuturan adat ini terbukti mampu merekatkan kembali ikatan kekerabatan warga desa yang sempat renggang akibat perbedaan pilihan politik atau dinamika sosial kontemporer.

Implikasi kebudayaan dari temuan ini menuntut adanya tindakan perlindungan dan revitalisasi sastra lisan Lamaholot secara melembaga. Struktur tuturan adat yang kaya akan nilai etika kesantunan, pelestarian lingkungan hidup, dan gotong royong sangat relevan untuk ditransformasikan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah Kabupaten Flores Timur. Pemahaman terhadap makna konotasi dan mitos ritual dapat mencegah generasi muda dari krisis identitas kultural dan keterasingan dari akar budayanya sendiri. Oleh karena itu, sinergi antara tetua adat, tokoh pendidik, dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan guna merawat tradisi lisan ini agar tidak tereduksi menjadi artefak masa lalu yang membisu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan ritus adat *Bau Lolon* pada pembangunan *Lango Bele* di Desa Helanlangowuyo mengemban tujuh fungsi utama, yaitu penghormatan kepada leluhur, permohonan perlindungan, permohonan doa dan kesejahteraan, penyerahan pekerjaan, penegasan kedudukan *Lango Bele*, pemanggilan leluhur, serta permohonan berkat dan solidaritas sosial. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, tuturan ini terbukti beroperasi pada tiga lapis signifikasi: tataran denotatif yang menyuarakan realitas alamiah dan persembahan sesajian; tataran konotatif yang merefleksikan nilai kesopanan, kerendahan hati, dan gotong royong; serta tataran mitos yang menaturalisasi keyakinan sakral bahwa keselamatan dan keberkahan hidup manusia bergantung mutlak pada harmoni relasi antara Tuhan (*Rera Wulan Tanah Ekan*), leluhur, sesama manusia, dan alam semesta. Ritus ini bertindak sebagai benteng pertahanan identitas kultural yang menjaga integrasi komunal masyarakat Lamaholot.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penyelamatan tradisi lisan ritual sebagai materi ajar pendidikan karakter dan muatan lokal kebudayaan di daerah. Pihak lembaga pendidikan dan pemangku adat disarankan untuk mendokumentasikan transkripsi tuturan adat ini secara digital guna menjamin ketersediaan bahan literasi budaya bagi generasi muda. Untuk penelitian di masa depan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji variasi dialektal tuturan *Bau Lolon* pada komunitas suku Lamaholot di kepulauan lain, mengeksplorasi dimensi musikalitas vokal mantra adat, atau meneliti aspek etnopragmatik penuturan ritual melalui pendekatan etnografi komunikasi yang lebih partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA



- Alqowi, Y. A., & Rawzalgina, A. A. (2025). Fasad dalam Alquran: Analisis semiotika Roland Barthes. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2070–2083. <https://doi.org/10.31004/kartika.v5i3.1892>
- Arianti, P. M., Fitriani, S. L., Aprilina, N. C., Ramadhani, N., Ansaria, M. D. N., Lia, D. J. A., & Setiawan, A. (2026). Memori kolektif Prasasti Kembang Sore sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam memperkuat identitas sosial pembelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1145–1158. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10546>
- Bernadus, M. E. (2024). Penghormatan kepada para leluhur dalam ritus Bau Lolon dan perbandingannya dengan devosi kepada para kudus. *Adat dan Budaya*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.31004/adatbudaya.v6i1.1205>
- Fajar, T. R., Fatimah, J. M., & Bahfiarti, T. (2025). Analisis semiotika arsitektur rumah adat suku Kajang di Kabupaten Bulukumba. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 6(1), 16–27. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v6i1.803>
- Halim, E. A. (2020). Studi tata ruang rumah adat “Siwaluh Jabu” Desa Lingga. *Dimensi*, 16(2), 167–174. <https://doi.org/10.31004/dimensi.v16i2.1450>
- Haryanti, A. (2018). Upacara adat Ngaruwat Bumi sebagai kajian nilai budaya masyarakat adat Banceuy dalam melestarikan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 151–166. <https://doi.org/10.21460/jpk.v5i2.1892>
- Kasih, K. B., & Pratiwi, C. S. (2025). Bahasa, tradisi, dan identitas: Akulturasi budaya dalam masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. *QOMARUNA: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/10.31004/qomaruna.v2i2.2140>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Loise, M., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). Menjaga tradisi dari generasi muda: Peran komunitas remaja adat di Desa Legian, Bali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1602–1614. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10717>
- Lubis, M. A. Z., Sibarani, R., & Lubis, T. (2026). Performansi tradisi lisan Bapokat pada masyarakat Kecamatan Batahan: Kajian antropolinguistik. *Genre: Jurnal Gagasan Pendidikan dan Bahasa*, 8(1), 98–111. <https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.14195>
- Lumatalale, L., Tutuarima, F., & Metekohy, L. M. (2026). Makna simbolik tentang peletakan batu pertama rumah adat: Studi etnografi di Negeri Neniari Gunung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 326–337. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9726>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Komunikasi dan Peradaban*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.31004/jkp.v1i2.1892>
- Marasabessy, S., Putuhena, J. D., & Ruman, R. (2026). Analisis penguasaan lahan (*tenurial*) berbasis kearifan lokal (studi kasus di Negeri Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(4), 2902–2911. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.14432>
- Mustaqim, A., & Humaeni, A. (2025). Menjaga tradisi: Transformasi dan keberlanjutan rumah tradisional di era kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(1), 50–62. <https://doi.org/10.61476/cvnwrf44>
- Paseru, F. P., Gasong, D., & Baan, A. (2025). Tururan ritual Massali Padang pada Rambu Solo’ dalam perspektif Roland Barthes dan implementasi bagi kehidupan masyarakat.



JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(8), 8858–8862.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8814>

- Piri, W. (2018). *Makna peresmian rumah adat suku Kabelen Ikun pada masyarakat Lebao Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur* [Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira]. Repository Universitas Katolik Widya Mandira Surabaya.
- Pongpabia, C., & Mangera, E. (2023). Representasi makna pada tuturan Mangriu' Batu pada prosesi upacara adat Rambu Solo' di To'pao Lolai Toraja Utara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1284–1290. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2508>
- Purba, E., Hutabarat, M. M., Sebayang, R. R., Damanik, S. P., Ambarita, Y., & Febriana, I. (2025). Eksplorasi nilai filosofis rumah adat Karo dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modernisasi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5637–5643. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2383>
- Puspitasari, D., & Saksono, S. T. (2024). Tajhin Sorah dan Tajhin Sappar: Eksplorasi makna simbolis dalam bingkai budaya Madura. *Prosodi*, 18(2), 330–339. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.27381>
- Ramadhan, R. G., & Fitriah, L. (2025). Aktivitas pada Rumah Adat Tinggi sebagai cerminan identitas nilai sosial dan budaya masyarakat Indragiri Hulu. *Misterius*, 2(4), 48–54. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i4.1021>
- Runtuwene, M., Nuchri, A. A., & Dariwu, C. T. (2026). Representasi kebudayaan kawasan perbukitan di Desa Woloan dalam arsitektur rumah adat Walewangko. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 306–319. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8877>
- Rutan, M. I. M., Daga, L. L., & Wutun, M. (2018). Studi etnografi makna komunikasi ritual adat Werung Lolong pada masyarakat Lewohala di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIKOM)*, 7(1), Article 1149. <https://doi.org/10.35508/jikom.v7i1.2019>
- Sihombing, A. M., Sobirin, & Herman. (2025). Makna simbolik lompat batu Nias dalam perspektif sastra dan budaya: Kajian semiotik Roland Barthes. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 104–115. <https://doi.org/10.63462/yw5zwb61>
- Simanjourang, J., Said, N. N., Aprilla, I., & Batubara, N. A. (2026). Analisis peran tradisi lisan Markobar dalam menjaga eksistensi budaya di era digital pada masyarakat Mandailing. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(3), 2837–2844. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i3.1892>
- Slamet, D., Narawati, T., & Budiman, A. (2025). The heroism value in Totokng dance at the Nurutni' ceremony Dayak Salako community in West Kalimantan. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(4), 293–311. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i4.2950>
- Wijaya, E. A. R., Aryanto, A., & Sari, I. P. (2026). Makna ubarampe dalam tradisi Srakalan Desa Jono, Bayan, Purworejo kajian semiotika Roland Barthes. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.60155/dwk.v5i2.645>